

**PENERIMAAN PESAN DALAM FILM YANG MENGANDUNG
UNSUR RASISME (ANALISIS AUDIENS FILM GREEN BOOK
2018)**



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Strata I
pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

TANTRI FEBRINA MAHARANI

L100 160 028

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENERIMAAN PESAN DALAM FILM YANG MENGANDUNG UNSUR RASISME
(ANALISIS AUDIENS FILM GREEN BOOK 2018)**

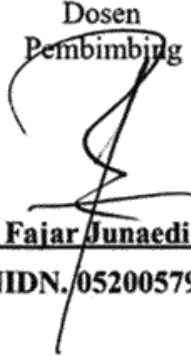
PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

TANTRI FEBRINA MAHARANI
L100160028

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing


Dr. Fajar Junaedi M.Si
NIDN.0520057901

HALAMAN PENGESAHAN

PENERIMAAN PESAN DALAM FILM YANG MENGANDUNG UNSUR RASISME (ANALISIS AUDIENS FILM GREEN BOOK 2018)

OLEH

TANTRI FEBRINA MAHARANI
L100160028

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 11 Juni 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Fajar Junaedi M.Si
(Ketua Dewan Penguji)
2. Yudha Wirawanda, S.I.Kom, MA
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Yanti Haryanti, S Pd., M.A.
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)

Dekan,



Sugilarma, S.T., M.Sc., Ph.D.

NIK. 881

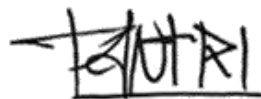
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 31 Agustus 2020

Penulis



TANTRI FEBRINA MAHARANI

L100160028

PENERIMAAN PESAN DALAM FILM YANG MENGANDUNG UNSUR RASISME (ANALISIS AUDIENS FILM GREEN BOOK 2018)

Abstrak

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang efektif dalam penyebaran informasi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang ditayangkan dalam sebuah cerita kemudian dikemas dengan audio visual. Salah satu film drama yang berjudul *Green Book* menceritakan tentang kehidupan seorang pianis jazz Afrika-Amerika kelas dunia yang mendapatkan perlakuan rasis oleh orang Amerika. Film ini merupakan kisah nyata yang terjadi pada tahun 1960-an dimana Amerika masih kental dengan rasisme, walaupun terkenal Don Shirley pada era itu masih sering mendapatkan perlakuan buruk dari orang Amerika. Dengan permasalahan tersebut, penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerimaan audiens terhadap rasisme dalam film *Green Book*. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Resepsi Audiens dari Stuart Hall. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif serta teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan pesan audiens dalam memaknai film *Green Book* berbeda-beda, penerimaan audiens menghasilkan ketiga posisi: *dominant-hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*. Dalam hal ini audiens didasari pada pengetahuan yang terdiri dari unsur kepercayaan, nilai budaya, pendidikan, dan latar belakang pengalaman masing-masing. Peneliti mengemukakan bahwa (1) produsen teks media meneliti penelitian audiens dalam menentukan konteks media, dan (2) studi penerimaan dan penelitian dengan menggunakan metode analisis penerimaan untuk lebih ditingkatkan. Secara umum, menurut informan rasisme adalah tindakan yang tidak berperikemanusiaan dan sangat kejam.

Kata Kunci: Film, Rasisme, Analisis Resepsi

Abstract

Film is one of the mass communication media which is effective in disseminating information which aims to convey messages to audiences which are shown in a story and then packaged with audio visuals. One drama film entitled *Green Book* tells the story of the life of a world-class African-American jazz pianist who gets racist treatment by Americans. This film is a true story that occurred in the 1960s where America was still thick with racism, even though Don Shirley was famous in that era, who often received bad treatment from Americans. With these problems, the study was conducted to determine how the audience's acceptance of racism in the *Green Book* film. The theory used in this research is Stuart Hall's theory of audience reception. This study used a qualitative descriptive approach and data collection techniques used in-depth interviews. The results showed that the acceptance of the audience's message in interpreting the *Green Book* film was different, audience acceptance resulted in three positions: *dominant-hegemonic*

position, negotiated position, and oppositional position. In this case the audience is based on knowledge which consists of elements of beliefs, cultural values, education, and experiences of each. The researcher argues that (1) media text producers examine audience research in determining the media context, and (2) acceptance studies and research using acceptance analysis methods to be further improved. In general, according to the informants, racism is an act of inhumanity and is very cruel.

Keywords: Film, Racism, Reception Analysis

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya teknologi, perkembangan media menjadi semakin pesat dan tidak terkendali. Beberapa macam media sudah banyak yang muncul dengan tujuan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang efektif dalam penyebaran informasi serta menjadi salah satu bentuk karya yang ditampilkan dalam sebuah cerita yang dikemas dengan audio visual (Marliana, 2013).

Rushton dan Bettinson (dalam Lukmantoro, 2016) mengungkapkan bahwa bagaimana film itu bekerja, film menyampaikan makna, fungsi apa saja yang ditawarkan oleh film dan bagaimana dampak film bagi kita sebagai penontonnya. Artinya, film dapat dijabarkan dari berbagai aspek sesuai kebutuhan dan minat kita. Film dapat dilihat dari tiga pandangan antara lain, produksi (bagaimana film diciptakan), presentasi (bagaimana realitas yang ditampilkan pada film), dan resepsi (bagaimana penafsiran khalayak terhadap film yang sudah ditonton).

Film sebagai salah satu media di masyarakat yang dapat dijadikan sebagai alat propaganda yang memiliki hubungan antara upaya pencapaian tujuan nasional dan masyarakat. Hal ini menyangkut dengan tujuan bahwa film memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat. Film merupakan bagian terpenting dalam masyarakat, karena dapat mempengaruhi masyarakat yang melihat, mendengar, dan membaca teks sehingga mereka dapat menirunya dan memiliki persepsi terhadap film yang ditonton (McQuail, 1997).

Film *Green Book* mengangkat masalah rasisme di AS tahun 1960-an dan memenangkan kategori Film terbaik di Oscar 2019. Film tersebut mengusung

kisah nyata antara seorang pianis Afrika-Amerika (Don Shirley) dengan seorang bouncer atau satpam klub malam Amerika (Tony Lip) yang menjelajahi bagian selatan Amerika Serikat. Dengan kepiawaiannya ini, membuat Don Shirley memiliki derajat yang sama dimata orang Amerika, sedangkan ketika dia tidak memainkan pianonya ia hanya dipandang sebelah mata.

.Nyatanya tingkat kasus rasisme di Amerika Serikat masih cukup tinggi, seperti kasus rasisme yang belum lama ini menimpa pria Afrika-Amerika bernama George Floyd. Pria tersebut meninggal setelah lehernya dicekik menggunakan lutut oleh seorang polisi Minneapolis AS hingga memicu kemarahan warga. Sedangkan tingkat kasus rasisme di Indonesia masih kerap terjadi, salah satunya menimpa mahasiswa Papua di Surabaya di 2019 lalu. Dengan begitu film ini mengingatkan bahwa hingga saat ini tindakan rasisme memang nyata.

Stuart Hall mengatakan dalam pandangannya mengenai penafsiran sebuah pendekatan yang terjadi pada khalayak sebagai studi resepsi atau analisis penerimaan. Analisis resepsi ini berfokus untuk memaknai konten tertentu berdasarkan kemampuan seseorang atau untuk tujuan pribadi yang relevan. Salah satu ciri utamanya berfokus pada isi. Proses penerimaan pesan (resepsi) terjadi karena film berkaitan dengan penonton dan bahasa. Ketika penonton menikmati film yang dilihat dan didengarkan, tiap audiens akan menerima pesan atau makna yang berbeda-beda berdasarkan latar belakang budaya dan pengalaman subyektif (Baran, 2010).

Penonton dan bahasa atau ideologi memiliki kaitannya dengan film yang disampaikan oleh pembuat film yang pada akhirnya akan terjadi proses penerimaan pesan (resepsi), penonton tidak hanya sebagai produsen melainkan sebagai konsumen media dalam melihat dan mendengarkan film sehingga dapat menggambarkan makna sesuai dengan latar belakang budaya yang dialami oleh mereka. Maka dari itu satu teks media memiliki banyak makna dari penonton yang berbeda. Hubungan antara teks media dan khalayak bukanlah makna yang ada pada teks media tersebut, akan tetapi makna dibuat antara hubungan khalayak dan teks yang artinya teks media diproses karena adanya makna yang dibuat oleh khalayak (Pujileksono, 2015). Menurut Hall (dalam Laughey, 2007) bahasa

dikodekan (dibuat untuk berarti sesuatu) oleh orang-orang dengan 'sarana produksi makna' (yaitu produsen) dan kemudian diterjemahkan (dibuat untuk berarti sesuatu) oleh khalayak.

Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Malau dan Agistian (2018) meneliti mengenai posisi audiens menurut tiga posisi pembacaan milik Stuart Hall terhadap konten pornografi dalam film “Men, Women & Children”. Temuan mereka menyimpulkan bahwa dari sepuluh scene unit analisis yang diteliti, delapan di antaranya informan berada dalam posisi *oppositional reading* mutlak dan dalam dua scene lainnya masing-masing satu informan berada dalam posisi *negotiated reading* dan dua informan lain berada dalam posisi *oppositional reading*. Dimana di dalam setiap scene tersebut memiliki materi seksualitas yang berbeda-beda dimulai dari gerak tubuh, percakapan, suara, tulisan, dan gambar bergerak/video sesuai dengan definisi pornografi menurut UU Republik Indonesia No. 44 tahun 2008. Persaman dari artikel jurnal ini menggunakan analisis resepsi dan membahas tentang film, sedangkan perbedaannya ada di subjek penelitian.

Rasisme telah menyebar ke seluruh dunia, masyarakat yang rasial secara frontal berbuat diskriminasi, intimidasi pada kelompok tertentu yang mereka rasa tidak lebih kuat dari mereka (Samovar, 2010). Rasisme menyebar pada tingkat organisasi dan personal dalam masyarakat mulai dari pemerintah, bisnis, dan institusi pendidikan sampai pada korelasi sehari-hari. Anggapan Gold perihal rasisme yaitu “Bentuk rasisme dialami oleh kelompok seperti masyarakat Asia-Amerika, Latin, dan Amerika-India yang kerasialanya dikaitkan dengan unsur seperti agama, keasingan, pakaian, budaya, kewarganegaraan, gender, dan bahasa (Samovar, 2010).

Secara umum rasisme dikategorikan menjadi dua bentuk yaitu 1). Rasisme personal yang terdiri atas perbuatan, kepercayaan, perilaku, dan tindakan rasial sebagai bagian dari seorang individu, 2). Rasisme institusional, Bloom menerangkan pengertiannya melalui tulisannya, “Rasisme institusional melihat pada perbuatan merendahkan suatu rasa atau perasaan antipati yang dilakukan oleh institusi sosial tertentu seperti sekolah, perusahaan, rumah sakit atau sistem keadilan kriminal (Samovar, 2010)

Sheridan (2006) meneliti tentang pandangan orang Afrika-Amerika mengenai film yang berurusan dengan ras atau rasisme sebagai tema utama, sehingga banyak dari mereka yang tidak bernasib baik di *box office*. Sheridan menyimpulkan bahwa rasisme tidak dapat dikalahkan, serta memberikan lahar subur bagi tumbuh kembang rasisme. Persamaan pada artikel jurnal ini membahas tentang film dan subjeknya sama-sama membahas tentang rasisme.

Penelitian ini menggunakan teori *Encoding-Decoding* yang disampaikan oleh Stuart Hall. *Encoding* ialah bagaimana isi dari media itu di produksi sedangkan decoding adalah konsumsi atas isi dari suatu media. Pada penelitian ini menjelaskan mengenai bagaimana audiens memaknai rasisme yang ditampilkan dalam film biografi *Green Book*.

1.2 Teori Terkait

1.2.1 Film

Menurut Turner dalam Hutomo (2016) meyajikan aspek kenikmatan pada tontonan yang direpresentasikan dilayar, didalam layar kita dapat mengenali aktor film, gaya dan genre. Film merupakan praktik sosial dari pembuat dan penontonnya, pada naratif dan pemaknaan kita dapat menaruh bukti bagaimana cara-cara budaya kita menjadi masuk akal. Turner berpendapat bahwa tayangan film adalah cara membentuk suatu konstruksi sosial dan budaya lalu dapat kita terima sebagai bagian dari hidup kita (Turner dalam Hutomo, 2016). Film pertama kali dikenal sebagai media hiburan keluarga, sering kali film dijadikan sebagai media yang menceritakan kehidupan kenyataan di dalam lingkungan masyarakat. Namun, film tidak hanya dijadikan sebagai media untuk menghibur tetapi ada pesan-pesan yang disampaikan oleh si pembuat film agar khalayak mengerti maksud dari film tersebut.

Film adalah media komunikasi massa yang memiliki tujuan untuk memberikan pesan atau disebut juga dengan simbol, yang berupa gambar pada film. Di dalam film, gambar menyampaikan makna dan pesan kepada audiens. Setiap film diciptakan memiliki realitas tersendiri terhadap kelompok pendukungnya yaitu dari imajinasi ataupun realitas (Mc Quail, 1987).

Film menarik sebagai objek studi karena sebagai produk budaya pada masyarakat, mencerminkan situasi, kondisi, harapan, sebagai gambaran penting dinamika sosial hingga politik (Hutomo, 2016).

Tumbuh kembangnya suatu film yang berkualitas itu sangat bergantung pada teknologi dan paduan unsur seni. Untuk membentuk struktur plot film menampilkan gambar dan suara sehingga membuat film tersebut memiliki kekuatan yang mampu menjangkau hampir di setiap segmen sosial (Mc Quail dalam Malau, 2018). Dengan kemampuan teknologi audio dan visual yang canggih, maka film dapat dengan mudah dinikmati oleh masyarakat.

Maka dari itu, film dapat dijadikan sebagai media untuk memberikan edukasi serta informasi yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi di lingkungan sosial. Selain memberikan edukasi dan informasi, film sebagai produk media baru juga dapat mempersatukan elemen masyarakat dan memberikan rasa saling memiliki (Lestari, 2013). Film memiliki tujuan untuk menyampaikan ideologi tertentu. Ideologi tersebutlah yang membuat film dianggap sebagai budaya populer yaitu sebuah tempat dimana kesadaran diperebutkan dan menjadikan budaya populer sebagai kekuatan hegemonik, tempat dimana kesadaran dimenangkan yang artinya film yang diproduksi secara massal juga memberikan kesempatan untuk diproduksinya budaya secara massal (Lestari, 2013).

Film merupakan sebuah bentuk karya seni budaya yang dapat diperlihatkan dengan atau tanpa suara juga memiliki makna bahwa film adalah media komunikasi massa yang memberikan pesan yang berisi gagasan penting pada khalayak yang berdampak besar (Imanjaya dalam Sukmono, 2017). Peran film sebagai perantara dalam komunikasi atau sebagai komunikator karena film memiliki kaitan dengan penonton. Bahkan dari waktu ke waktu film dibuat untuk berbagai macam tujuan dengan teknologi yang dapat menarik perhatian orang atau masyarakat, karena mudah dipahami dalam menyampaikan pesan atau makna yang ada pada film. Dengan adanya efek dan tampilan visual yang bagus, film memberikan sarana komunikasi yang dapat mempengaruhi nilai dan perilaku masyarakat.

1.2.2. Rasisme

Stuart Hall (1981) mengatakan struktur media bagi kita adalah tentang apa itu ras, apa makna dari perwujudan dari ras, dan sebagai apa ‘masalah ras’ dipahami. Mereka membantu kita mengelompokkan dunia yang dikaitkan dengan ras.

Menurut Briggs dan Cobley (dalam Burton, 2017) menyatakan bahwa pendapat kita mengenai ras tidak bersinggungan dengan biologi yang dapat diobjektifikasi, pendapat-pendapat tersebut merupakan ide tentang ras. Yang berkaitan dengan ideologi, pendapat-pendapat tersebut mengatakan bahwa ideologi dapat merujuk ke beberapa unsur : 1). Identitas ‘rasial’ orang itu sendiri (contohnya ‘Amerika’). 2). Ditentangnya dalam suatu hubungan kekuasaan terhadap identitas-identitas ‘rasial’ lain (contohnya ‘Afrika-Amerika’ versus ‘Amerika’). 3). Bentuk wacana yang menekankan bahwa sentralisasi ras sebagai aspek yang sudah pasti dari identitas seseorang (contohnya rasisme). 4). Identitas-identitas lain (tidak-rasial) yang terhadapnya ‘identitas’ rasial dapat ditentang atau di lengkapi dalam suatu hubungan kekuasaan (contohnya ras dapat dilampaui oleh gender).

Media dapat menjual gagasan tentang pria Afrika-Amerika sebagai pengedar narkoba dan perempuan Afrika-Amerika sebagai perempuan tunasusila, sebagai contoh hal ini membentuk stereotipe sebagai sesuatu deskripsi yang simplistik dan reduksionis menentukan standar terhadap apa yang normal dan semua orang tahu. Secara implisit hal tersebut membuang semua kemungkinan lain yang tidak termasuk wilayahnya yang terbatas.

Sosiologi kultural interaktif dalam melihat kebutuhan terhadap pemahaman yang lebih tentang interaksi antara budaya generasi muda putih dan hitam, yaitu kepada kebutuhan untuk tidak memperkirakan suatu pemisahan antarbudaya (Burton, 2017).

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter mengartikan *stereotype* sebagai persepsi atau kepercayaan yang dianut terhadap kelompok-kelompok atau individu berlandaskan pendapat dan perilaku yang terbentuk. *Stereotype* ialah penggolongan atas kelompok secara sembarangan mengabaikan perbedaan-perbedaan individual. Kelompok-kelompok tersebut dapat dicakup menjadi

kelompok ras, kelompok etnik, kaum tua, berbagai bidang pekerjaan dan profesi, atau individu dengan penampilan fisik tertentu (Mulyana, 2005).

Suatu kepercayaan luas tentang kelompok budaya tertentu yang kepercayaan tersebut dapat bersifat positif ataupun negatif. *Stereotype* bisa jadi berupa baik ataupun buruk. Tetapi, terkadang *stereotype* terlalu mempersempit pandangan kita, sehingga menghasilkan *stereotype* yang negatif (Savitri dan Junaedi, 2019). *Stereotype* mengakibatkan persepsi selektif tentang orang-orang dan segala sesuatu di sekitar kita. Adapun contohnya, Gordon Allport dan Leo Postman memperlihatkan sebuah gambar kepada sekelompok subjek. Gambar itu memvisualkan kerumunan orang termasuk seorang Afrika-Amerika berpakaian necis dan seorang Amerika yang menarik sebilah pisau. Kemudian, saat ditanya untuk mengingat siapa yang memegang pisau, banyak individu memilih orang Afrika-Amerika. *Stereotype* para individu telah membuat persepsi mereka tidak sah (Mulyana, 2005).

Adanya *stereotype* berkaitan dengan *prejudice* (prasangka) yaitu perilaku perasaan orang terhadap individu tertentu. Sarwono dan Meinarno menjelaskan tentang prasangka atau *prejudice* merupakan bentuk perilaku yang biasanya memiliki sifat negatif ditujukan bagi anggota kelompok, yang didasarkan pada keanggotaannya dalam kelompok (Savitri dan Junaedi, 2019).

Richard W. Brislin menggambarkan prasangka sebagai suatu perilaku tidak adil, melenceng atau tidak toleran terhadap sekelompok orang. Seperti halnya *stereotype*, meskipun dapat positif atau negatif, pada dasarnya prasangka bersifat negatif. Ada macam-macam prasangka, yang umumnya ialah prasangka rasial, prasangka kesukuan, prasangka gender, dan prasangka agama. Prasangka mungkin dirasakan atau dinyatakan. Biasanya prasangka diarahkan kepada suatu kelompok secara keseluruhan, atau bisa juga terhadap seseorang karena ia anggota kelompok tersebut. Bentuk prasangka yang nyata dan ekstrem ialah diskriminasi, yaitu pembatasan atas kesempatan atau akses sekelompok orang terhadap sumber daya dipandang sebelah mata karena keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut yang meliputi ras, suku, gender, pekerjaan, dan lain-lainnya (Mulyana, 2005).

Minimnya perbedaan nilai, norma, maupun pandangan dikarenakan dua individu dengan latar budaya yang berbeda bertemu maka terjadi perselisihan nilai maupun norma yang dipercayai oleh individu selama mereka hidup. Pergesekan ini menyebabkan adanya celah diantara dua individu sehingga komunikasi menjadi tidak berjalan sempurna. Etnosentrisme salah satunya yang membahas mengenai cara penilaian sebuah etnis terhadap budaya lain dengan menggunakan penilaian budaya sendiri. Dengan sedikit banyaknya pandangan atau nilai mempengaruhi efektifitas komunikasi (Suroyya, Wisadirana, Suryadi, 2014).

1.2.3 *Reception Analysis Theory*

Teori analisis resepsi disebut dengan studi khalayak yaitu aliran studi budaya (*Cultural Studies*). Teori ini membahas mengenai memahami interpretasi dari suatu teks atau makna. Awal studi media dari perspektif studi budaya adalah struktur kepemilikan, pengaruh, dan kontrol media yang berdasarkan pada informasi dan sifat sebagian besar konten media ditentukan serta kemungkinan efek media terhadap audiens.

Analisis resepsi menaruh perhatian terhadap keadaan-keadaan sosial spesifik dimana pembacaan berlangsung (Burton, 1999). Penonton merupakan pencipta aktif dalam makna yang kaitannya dengan teks. Mereka sebelumnya membawa kompetensi budaya yang diperoleh untuk membaca teks sehingga audiens yang berbeda akan melihat makna yang berbeda pula.

Analisis resepsi atau disebut juga studi khalayak berfokus pada aliran studi budaya (*cultural studies*) yang digunakan untuk memahami tafsiran dari suatu teks, selain itu juga analisis ini mengacu pada komunitas interpretatif yang menggambarkan sekumpulan orang yang melakukan tafsiran terhadap sebuah teks atau makna. Analisis resepsi adalah studi bagaimana khalayak menjadi partisipan aktif dalam membangun dan menafsirkan makna dari yang mereka baca, dengar, dan lihat sesuai dengan konteks budaya (Salerino, 2012).

Pada dasarnya pendekatan analisis ini digunakan karena audiens aktif meresepsi teks dan tidak terlepas dari pandangan moralnya, diawali dari mengamati, meresepsi hingga membuat kesimpulan. Analisis resepsi yaitu bagian dari studi khalayak yang berusaha mengkaji proses aktual secara mendalam

dimana wacana media ditransformasikan melalui praktek wacana dan budaya khalayak. Riset media budaya telah berkembang menjadi tiga generasi studi. Budaya satu dengan yang lain sangatlah berbeda banyak keragaman dan keunikan *cultural* apa yang ada dalam film *Green Book* bisa berdampak negatif ataupun positif tergantung pada setiap individu memberikan makna yang mereka tangkap dengan apa yang telah mereka alami sebelumnya.

Penerimaan pesan atau makna terhadap khalayak merupakan sebuah proses dimana adanya produksi yang mengandung makna, kemudian disalurkan kepada khalayak yang melihatnya. Proses *encoding – decoding* menjelaskan makna atau pesan yang disampaikan merupakan rangkaian peristiwa sosial mentah dan memiliki ideologi (John Storey, 2010).

Menurut John Storey (dalam Alasuutari, 1999) meringkas konsep Hall tiga tahap, dengan menggabungkan tahap ketiga dan keempat. Tahap pertama adalah proses produksi sebuah wacana, dalam hal ini tayangan televisi. Alasan pemicu terjadinya produksi diantaranya kepentingan institusi terkait dan tuntutan pasar untuk menampilkan program baru. Dalam tahap ini, pengirim pesan merancang dan menentukan ide, nilai, serta fenomena sosial yang akan ditayangkan. Ada dua faktor yang membatasi proses tersebut antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu sudut pandang produsen dalam memandang fenomena sosial sebagai bentuk aplikasi dari pikiran yang akan menjadi visi-misi. Dalam citra atau gambaran yang diinginkan dapat dibentuk dari tayangan yang didapatkan. Sementara itu, dalam proses ini keberadaan penonton turut dipertimbangkan sebagai faktor eksternal. Sehingga dengan adanya batasan seperti ini proses produksi pada tayangan televisi berbeda antara satu dengan yang lainnya. Jadi, hasil akhir dari proses ini semacam pembentukan kode dari fenomena sosial kemudian menjadi sebuah pesan atau disebut juga *meaning structure 1* atau struktur makna 1. Bisa dikatakan bahwa dalam tahap ini struktur makna didominasi dan diartikan dari sudut pandang produsen pencipta dan pengirim pesan.

Tahap kedua adalah penyampaian pesan yang disajikan dalam bentuk tayangan atau program. Dengan adanya tayangan tersebut, yaitu realisasi dari ide

yang sebelumnya di rencanakan dan melalui media ini penonton mempunyai jaringan untuk memaknai pesan yang dikirimkan. Akan tetapi penonton tidak secara langsung menerima struktur makna 1 dari produsen terkecuali melalui tayangan televisi. Kemudian pada tahap ini, eksistensi pengirim pesan tidak lagi nampak karena dalam tayangan bahasa dan visualisasi menjadi elemen yang mendominasi. Hal ini dikatakan bahwa dalam tahap ini pesan ditampilkan secara interpretasi terhadap isinya yang dapat dibenarkan menjadi sangat bermacam dan sepenuhnya mengandalkan penonton sebagai penerima pesan.

Tahapan terakhir adalah ketika penonton berusaha memaknai tayangan dengan memecahkan kode-kode dari tayangan yang dilihat. Pada proses pemecahan kode ini diantaranya beberapa proses dan dipengaruhi oleh latar belakang penonton. Sebagai contohnya, penonton memiliki interpretasi yang berbeda terhadap film yang sama dilihatnya karena sesuai dengan pengalaman yang berbeda terhadap suatu peristiwa. Kemudian pesan yang ditangkap dari sudut pandang penonton yang berbeda inilah sering disebut oleh Hall sebagai *meaning structure 2* atau struktur makna 2. Penonton yang berhasil menangkap pesan merupakan sebuah bentuk reproduksi dari sebuah produksi. Dengan kata lain, proses produksi ini berawal dari penglihatan nilai kehidupan sosial yang kembali diproduksi dalam kehidupan sosial juga. Hal ini berbeda dari konsep linear yang merupakan satu arah, sebagai rantai komunikasi sirkulasi makna milik Hall disebut juga proses produksi dan distribusi pesan yang terus berputar secara sirkular (Hall dalam Alasutari, 1999)

Menurut Morley (dalam Pujileksono, 2015) mengatakan tiga posisi yaitu 1). *Dominant reading* didapatkan saat khalayak menerima makna sepenuhnya secara mentah-mentah terhadap apa yang ditampilkan oleh media 2). *Negotiated reading* pada dasarnya khalayak menerima makna yang diberikan oleh pembuat program tetapi dalam batas tertentu saja, kemudian khalayak mengubah sedemikian rupa hingga mencerminkan minat pribadinya 3). *Oppositional reading*, khalayak menolak makna karena tidak sejalan dengan kode program yang diberikan kemudian memilih pandangan alternatif sendiri dalam mengartikan sebuah pesan. Pada tahap penelitian analisis resepsi ini memiliki satu

titik fokus pada produksi, teks, dan konteks, serta menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) bukan banyaknya (kuantitas).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini akan meneliti mengenai penerimaan pesan dalam Film yang mengandung unsur rasisme (Analisis Audiens Film *Green Book* 2018)

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penerimaan pesan audiens terhadap Film *Green Book* yang mengandung unsur rasisme, sesuai dengan latar belakang budaya dan pengalaman subjektif masing-masing.

2. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif yang memiliki tujuan untuk menggambarkan fenomena sosial yang ada dengan cara mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini menggunakan analisis resepsi yang dijabarkan secara deskriptif yang artinya peneliti membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek. Penelitian ini mencoba untuk menggambarkan kehidupan realita di lingkungan sosial (Kriyantono, 2009). Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu subjek penelitian harus ditata guna untuk mengumpulkan data. Subjek ini berupa benda, hal atau manusia (Arikunto, 2007).

Reception analysis merujuk pada latar belakang dan pengalaman khalayak dalam penggunaan suatu media sebagai alat representasi situasi sosial budaya. Proses *encoding* dilakukan oleh media yang diartikan sebagai ide terhadap pesan yang diterima oleh penonton dan proses *decoding* dilakukan oleh khalayak untuk menerima pesan sesuai dengan makna, persepsi, atau pengalaman di masa lampau (McQuail dalam Hadi, 2009).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dijadikan sample penelitiannya. Adapun faktor

untuk menentukan informan atau narasumber dalam penelitian ini yang dibagi menjadi tiga kategorisasi, antara lain kerangka pengetahuan (*framework of knowledge*), relasi produksi (*relations of production*), dan infrastruktur teknis (*technical infrastructure*) (Hall dalam Alasuutari, 1999). Penelitian ini menggunakan subjek lima mahasiswa informan laki-laki dan perempuan yaitu 1). A dan B informan memiliki ketertarikan dalam film dan merupakan mahasiswa minoritas di UMS yang memiliki jenis ras Negroid Melanisia, dengan kategori *framework of knowledge* 2). C dan D informan memiliki ketertarikan dalam film dan merupakan mahasiswa mayoritas di UMS yang memiliki jenis ras Mongoloid, dengan kategori *relations of production* 3). E informan penyuka film dan mengikuti organisasi KINE, dengan kategori *technical infrastructure*. Ketiga kriteria informan tersebut sangat berpengaruh dalam menentukan bagaimana khalayak memaknai pesan yang telah disampaikan oleh media. Objek pada penelitian ini yaitu film *Green Book*.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan analisis resepsi berupa wawancara yang mendalam (*indepth interview*), dimana subjek peneliti dapat memberikan pemaknaan mereka yang bersinggungan dengan fenomena yang sedang diteliti. Metode *indepth interview* dinilai sangat efektif karena mampu untuk memahami lebih luas dan mendalam terhadap bagaimana informan memaknai pesan dari media (*decoding*). Sebelum melakukan wawancara mendalam, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu pada subjek yang akan diteliti dan kemudian masuk dalam proses wawancara dari awal hingga akhir dengan menggunakan perekaman *audio record* pada ponsel. Hasil wawancara akan mendapatkan informasi berbentuk kata atau teks yang menghasilkan suatu deskripsi atau gambaran dari permasalahan penelitian.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara terhadap informan yang memiliki latar belakang ras Negroid Melanisia dan ras Mongoloid dan teks dokumen yang digunakan adalah film *Green Book* dengan isu rasisme yang terkandung didalamnya. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dengan

cara menelaah buku-buku, jurnal, internet dan sumber data lainnya yang mendukung penelitian ini.

Le Comte dan Gatz (dalam Pujileksono, 2015) menjelaskan bahwa analisis resepsi memiliki fokus pada proses interaktif antara teks dan pembaca yang terletak pada konteks alam atau dapat menunjukkan pesan yang dapat dibaca (*decode*) secara berbeda oleh kelompok yang terdiri dari individu yang berbeda secara sosial dan kultural.

Untuk teknik validitas data peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah jawaban subjek yang meneliti kebenaraannya melalui data empiris yang tersedia (Kriyantono, 2014) yang dipakai oleh peneliti yaitu tiangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu membandingkan atau mengecek kembali tanggapan dari nilai yang dianut dalam suatu informasi dari sumber yang berbeda .

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Encoding - Decoding terhadap Film *Green Book*

3.1.1 Penerimaan Audiens Terhadap Isu rasisme

Dalam adegan Don Shirley memainkan pianonya di Raleigh North Carolin dengan sangat bagus di depan orang-orang Amerika. Seusai bermain, Don pergi ke toilet namun tuan rumah yang mengadakan acara tersebut melarang Don memakai toilet yang berada di rumahnya. Ia menyuruh Don dan menunjukkannya toilet lain yang berada di luar rumah atau halaman. Tetapi Don menolaknya, karena toilet tersebut tidak layak untuk di gunakan. Sedangkan tuan rumah tetap melarang menggunakan toilet dalam rumah. Sehingga Don meminta kepada tuan rumah untuk menunggu Don bermain piano lagi, karena Don akan menggunakan toilet yang ada di motelnya yang berjarak cukup jauh dengan rumah yang memiliki acara tersebut sehingga memakan waktu 1 jam.

Pada adegan tersebut merupakan bentuk rasisme terhadap Don Shirley, dimana dia adalah seorang bintang tamu dalam acara memainkan pianonya di Raleigh North dan tuan rumah yang memiliki acara tersebut tidak menghargai Don Shirley dan juga bersikeras untuk mengarahkan Don ke toilet yang berada di luar rumah atau halaman. Sehingga Don memutuskan untuk mengalah dan tetap

sabar menghadapi tuan rumah tersebut. Persoalan rasisme ini menimbulkan berbagai sikap dan dampak yang beragam dalam masyarakat diantaranya adalah kekerasan rasial (*racial harassment*) yang merupakan tindakan ancaman, intimidasi baik secara psikologis, sosial maupun fisik yang diarahkan kepada individu atau kelompok dari ras tertentu (Liliweri, 2005).

Berkaitan dengan hasil penelitian pada isu rasisme ada lima informan diantaranya A, B, dan D merespon *dominant-hegemonic position*, hal ini sesuai dengan teori Hall dalam (Pertiwi, Ri'aeni, & Yusron, 2020) mengatakan bahwa *dominant-hegemonic position* adalah klasifikasi ideal penyampaian pesan yang transparan karena respon audiens dirasa sama dengan harapan pengirim pesan. Dalam artian, audiens searah dengan kode dominan yang dari pertama dibentuk oleh pengirim pesan. Analisis tersebut terlihat dari hasil wawancara ketiga informan dimana ketiga informan sependapat dengan Don Shirley sebagai pianis profesional yang masih saja kembali ke tempat acara tersebut walaupun ia sudah mendapatkan tindakan rasis dan tidak dihargai selayaknya bintang tamu. Mengenai hal ini informan A dan B merupakan mahasiswa minoritas UMS dengan ras Negroid Melanesia berpendapat sebagai berikut :

“dia memperjuangkan haknya sebagai orang Afrika-Amerika dengan sabar, menerima omongan orang Amerika yang menyakiti hatinya dan ngga pernah emosi.. pengalaman saya pernah disuatu tempat yang disitu isinya orang ras mongoloid semua dan saya seorang diri nah disitu saya jadi bahan tontonan mereka.” (informan A).

“dengan kerendahaan hatinya Don Shirley ini membuat dia semakin kuat, padahal dia tahu dia dibayar dan diminta untuk memainkan pianonya di acara tersebut. Cuman masalah dia ditolak untuk memakai toilet yang di dalam rumah saja dia tetap sabar dan memilih menggunakan toilet di motelnya.. Pengalaman saya kan saya agamanya Katolik ketika makan kan berdoa.. nah begitu saya menuju ke mushola semua orang ngeliatin saya dan bilang “eh.. ngapain ngapain” sambil disenggol-senggol “kamu kan katolik..” terus saya bilang “emm maaf pak, saya mau ke toilet..” (informan B).

Mengenai tanggapan yang diberikan, informan A dan B melakukan penerimaan *dominant-hagemonic* karena dirinya memiliki pengalaman mendapatkan perlakuan rasis yang tidak beda jauh dari Don Shirley. Respon

informan A dan B dirasa sama dengan harapan pengirim pesan yaitu walaupun memiliki ras berbeda bukan berarti ada perbedaan derajat.

Sama halnya dengan pendapat informan A dan B bahwa Don Shirley mendapatkan perlakuan rasis dari tuan rumah Amerika walaupun begitu Don tetap bertanggung jawab atas kontraknya untuk menghibur acara tersebut dan mengapa Don tetap sabar karena dirinya ingin menunjukkan bahwa orang Afrika-Amerika juga memiliki perilaku yang baik, sedangkan pendapat informan D yang berlatar belakang mahasiswa UMS dimana ia mayoritas ras Mongoloid menyatakan :

“menurut aku tu si Don Shirley cara menyelesaikan masalahnya dengan kepala dingin daripada dia berdebat terus dengan orang Amerika disitu.. makanya dia mengalah dan menghormati kaum Amerika yang tidak mau menerima dirinya untuk menggunakan toilet dalam. Jadinya dia menggunakan toilet yang di motelnya dan kembali lagi walaupun jarak dan waktunya cukup lama.” (informan D).

Pada informan A, B dan D memaknai bahwa perilaku Don Shirley terhadap orang Amerika yang tidak menghargai Don sebagai bintang tamu menunjukkan Don sedang memperjuangkan haknya sebagai orang Afrika-Amerika dan tidak ingin terjadi masalah yang berkepanjangan, dengan sikap Don yang selalu sabar dan menyelesaikan masalahnya dengan kepala dingin.

Berbeda dengan ketiga informan tersebut, selanjutnya posisi informan C dan E yang merespon *oppositional position*, hal ini sesuai dengan teori Hall dalam (Pertiwi, Ri'aeni, & Yusron, 2020) mengatakan bahwa *oppositional position* memiliki makna keberatan terhadap kode dominan karena adanya referensi pilihan yang dianggap lebih signifikan. Dilihat dari hasil wawancara peneliti, informan C yang berlatar belakang mahasiswa UMS yang mayoritas ras Mongoloid berpendapat sebagai berikut :

“keras kepala banget yaa dua-duanya.. antara si Don Shirley sama orang Amerika sebagai tuan rumahnya. Cuman masalah toilet aja harus dibedakan.. sama-sama manusia cuman toilet aja dipermasalahkan.” (informan C).

Informan C melakukan penerimaan *oppositional position* karena permasalahan mengenai toilet bagi informan C merupakan hal kecil yang tidak

perlu dibeda-bedakan hanya karena ras yang berbeda. Respon informan C keberatan terhadap kode dominan karena hal tersebut sudah melampaui batas.

Sedangkan pendapat lain dari informan E sebagai mahasiswa UMS yang aktif di KINE, menurutnya tindakan tuan rumah yang mengadakan acara dalam adegan tersebut adalah sebagai berikut :

“saya membandingkannya dengan kehidupan yang sekarang sudah dijalani. Kalo sampai seperti itukan menyakitkan, seorang bintang tamu yang harusnya dia mendapatkan perlakuan yang mungkin lebih spesial dibandingkan dengan yang lainnya.. dan dia sudah menyuguhkan sesuatu yang setara. Intinya untuk dihargai.” (informan E).

Kedua informan C dan E memaknai bahwa sebagai tuan rumah yang telah mengadakan acara dengan mengundang Don Shirley sebagai bintang tamu seharusnya diperlakukan secara adil dan layak mulai dari sajian makanan, ruang ganti pakaian, dan juga toilet. Hal-hal tersebut bisa dilakukan dengan baik dan dapat menghargai Don sebagai bintang tamu oleh tuan rumah tersebut, bukan malah memberikan fasilitas yang tidak pantas pada Don Shirley.

Di Inggris, Amerika dan Australia rangkaian historis ‘ras’ merupakan salah satu kekuasaan dan subordinasi sehingga masyarakat yang kulit berwarna secara sistemis menempati kelas subordinasi dalam kaitannya dengan segala dimensi ‘kesempatan-hidup’. Dalam hal ini, pembentukan ras atau rasialisasi secara otomatis bersifat rasis karena ini mengaitkan berbagai macam subordinasi sosial, ekonomi, dan politik yang dijalankan menurut kategori dan ideologi ras (Barker, 2005).

3.1.2 Penerimaan Audiens Terhadap Stereotype

Pada adegan Tony Lip tersesat di perjalanan sehingga memasuki kota Missisipi (kota abu-abu), dimana kota tersebut memiliki aturan bahwa hanya orang Amerika yang dapat beraktifitas pada malam hari. Sedangkan Tony Lip dan Don Shirley berada di jalan saat malam hari. Kemudian polisi menyuruh mereka untuk berhenti dan polisi tersebut menghampirinya, serta meminta untuk mengeluarkan surat-surat mengemudi. Namun tidak hanya mengecek surat-surat itu saja polisi juga mengecek penumpang yang dibelakang yang tak lain adalah si Don Shirley. Maka dari itu polisi menangkap mereka berdua. Dimana Don merupakan orang

yang Afrika-Amerika. Mereka berdua di penjara dan Don meminta hak untuk menelpon pengacaranya kepada petugas. Setelah Don selesai menelpon tak lama kemudian petugas mendapatkan telpon berdering dan menggangkatnya. Kemudian petugas segera mengeluarkan mereka berdua, karena yang menelepon adalah Pak Gubernur yang menyuruhnya untuk segera membebaskannya.

Pada adegan tersebut secara tersirat menampilkan pesan, bahwa adanya peraturan di kota Missisipi yang mempunyai *stereotype* yang menyebabkan adanya tindakan rasisme, dan mencerminkan orang yang Afrika-Amerika belum mendapatkan hak keadilannya. Dalam hal ini diperjelas dengan adanya aturan yang diterapkan memiliki dampak buruk bagi orang yang Afrika-Amerika karena keterbatasan aktifitas pada malam hari.

Menurut Martin dan Nakayama (dalam Savitri dan Junaedi, 2019) *Stereotype* diartikan sebagai persepsi terhadap kelompok tertentu yang memiliki level, atau diartikan sebagai pandangan atau kepercayaan yang mempunyai ragam keakuratan, tergantung sejauh mana individu dalam memandang sifat-sifat pada anggota kelompok tersebut.

Berkaitan dengan adegan tersebut, hasil penelitian ada empat informan yaitu A, B, D, dan E merespon *negotiated position*, dalam hal ini sesuai dengan teori Hall dalam (Pertiwi, Ri'aeni, & Yusron, 2020) mengatakan bahwa *negotiated position* memiliki makna yaitu dimana satu sisi audiens dapat memahami kode dominan yang ada dalam teks tersebut, akan tetapi sebagiannya lagi menolaknya dan mereka melakukan penyaringan mana yang pantas dan tidak untuk disesuaikan ke dalam konteks yang lebih spesifik. Pada analisis tersebut terlihat dari hasil wawancara keempat informan, pada dasarnya peraturan dibuat karena memang sudah disepakati bersama di kota Missisipi dan harus mematuhi, namun hal tersebut tidak dibenarkan jika diterapkan. Mengenai hal ini informan A dan B merupakan mahasiswa minoritas UMS dengan ras Negroid Melanesia berpendapat sebagai berikut :

“kalo ini kan udah dibuat aturan hukum oleh kota Missisipi yaa, jadi memang harus dijalankan. Namanya juga peraturankan.. tapi seharusnya negara harus melindungi hak-haknya warga negaranya ngga boleh membedakan hukum ini untuk orang Afrika-Amerika, hukum ini

untuk orang Amerika gitu..” (informan A).

“sebenarnya mereka itu sudah bilang bahwa mereka cuman nyasar dan tidak tahu ada aturan tersebut, memang polisinya hanya menjalankan peraturan yang sudah dibuat akhirnya mereka ditangkap. Tapi peraturan ini ngga adil sih..” (informan B).

Peraturan tersebut tidak hanya dibuat dan diterapkan di kota Missisipi saja, namun ada juga peraturan yang dibuat sendiri oleh sebagian masyarakat di Jogjakarta. Hal tersebut dialami oleh informan A, menurutnya mahasiswa orang Timur tidak boleh mendapatkan kos di sekitar Jogjakarta. Tentang hal ini informan menyatakan sebagai berikut :

“kebetulan saya menemani teman saya mencari kos di Jogja, dia mahasiswa orang Timur.. susahny buat dapetin kos, harus menunjukan e-ktp dan kalo e-ktpnya orang Timur langsung ditolak ngga mau menerima. Itu kan sama halnya dengan ngejudge diawal dan stereotype mereka negatif.. belum tentu semua orang Timur itu perilakunya buruk.” (informan A).

Hal tersebut membuat informan A percaya bahwa sebagian masyarakat Jogjakarta memiliki *stereotype* terhadap mahasiswa atau orang Timur yang memicu tindakan rasisme. Sedangkan pendapat lain oleh informan D yang berlatar belakang mahasiswa UMS yang mayoritas ras Mongoloid berpendapat sebagai berikut :

“sebenarnya kita tidak boleh semena-mena walaupun orang tersebut salah, mereka salah dikarenakan memasuki kota Missisipi dimana ada peraturan bahwa orang Afrika-Amerika tidak boleh beraktifitas pada malam hari. Tapi mereka juga tidak tahu kalau ada peraturan tersebut. Seharusnya polisi tersebut menyelesaikan masalahnya dengan kepala dingin bukannya main masukin penjara.” (informan D).

Pendapat senada juga disampaikan oleh informan E sebagai mahasiswa UMS yang aktif di KINE dengan menyatakan :

“semuanya bisa diselesaikan dengan cara baik-baik.. kalo semisalpun memang peraturannya dia harus dipenjara yaa nggapapa tapi dengan sikap yang baik, bukan kaya gitu, kaya polisinyakan dia terlalu mendominasi sekali gitu loh.. dia semena-mena dengan apa yang dia punya.” (informan E).

Pada informan A, B, D, dan E memaknai bahwa bagaimanapun peraturan yang sudah dibuat dan disepakati bersama memang harus dipatuhi, namun jika peraturan tersebut merupakan tindakan yang tidak adil bagi orang yang berwarna hal tersebut tentu tidak bisa dijadikan sebagai peraturan, karena memiliki dampak buruk bagi orang yang berwarna.

Berbeda dengan informan C yang merespon *oppositional position* dilihat dari hasil wawancara peneliti, informan C yang berlatar belakang mahasiswa UMS yang mayoritas ras Mongoloid berpendapat sebagai berikut :

“itu terlihat banget yaa kalo polisinya yang nangkep itu menggagapnya karena dia orang Afrika-Amerika yang malah di bully dan langsung dimasukin penjara tanpa mendengarkan penjelasan dari orang tersebut.. tapi akhirnya mereka tersadar ternyata orang Afrika-Amerikanya itu punya power yang lebih dari mereka.. makanya jangan ngeliat orang dari kulitnya dulu..” (informan C).

Informan C memaknai bahwa polisi tersebut tidak mau tahu dengan penjelasan yang diberikan, kenapa pengemudi dan penumpangnya yang Afrika-Amerika berada di kota tersebut. Mereka juga sempat mem-bully nya sebelum dimasukan ke penjara. Hal ini dapat terjadi karena *stereotype* yang ada di kota tersebut sudah menjadi budaya, sehingga Don Shirley dan Tony Lip mendapatkan perlakuan rasis.

Stereotip ialah penilaian yang tidak seimbang terhadap suatu kelompok masyarakat. Penilaian itu disebabkan karena kecenderungan untuk menggeneralisasi tanpa diferensiasi (Murdianto, 2018). Menurut Barker (dalam Murdianto, 2018) mengartikan stereotip sebagai representasi terang-terangan namun sederhana yang mereduksi orang menjadi serangkaian ciri karakter yang dibesar-besarkan, dan biasanya bersifat negatif. Suatu representasi yang memaknai orang lain melalui operasi kekuasaan .

3.1.3 Penerimaan Audiens Terhadap Prasangka

Pada adegan Don Shirley marah kepada Tony Lip karena Tony mengatakan bahwa hidupnya Don sangat mewah dan serba ada dibandingkan kehidupan si Tony yang harus bekerja keras setiap saat. Namun Don Shirley tidak terima perkataannya, karena sebenarnya ia tinggal sendirian dan orang Amerika

membayarnya karena ia seorang pianis tapi ketika ia tidak bermain piano ia diluar dianggap sama seperti orang Afrika-Amerika lainnya yang tidak dihargai.

Dalam adegan tersebut merupakan tindakan rasisme terhadap prasangka yang dirasakan oleh Don Shirley selama hidup. Dalam hal ini, Don Shirley tidak pernah merasakan hidupnya dihargai sebagai masyarakat pada umumnya dimata orang Amerika dan selalu mendapatkan prasangka negatif dari orang Amerika. Budaya yang terbentuk dari adegan di atas adalah prasangka orang Amerika pada orang Afrika-Amerika yang dianggap bodoh, kriminal dan juga pemalas.

Dengan adanya *stereotype* bersangkutan juga dengan prasangka (*prajudice*) yang artinya sikap perasaan orang lain terhadap individu tertentu. Menurut Baron dan Byrne (dalam Judhita, 2015) prasangka diartikan sebagai sikap (biasanya negatif) terhadap anggota kelompok tertentu, satu-satunya berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Seseorang tidak akan berprasangka jika tidak pernah mengalami kontak sosial dengan individu lain.

Berkaitan dengan adegan tersebut, empat informan A, B, C, dan D memposisikan diri sebagai *dominant-hagemonic position*. Dimana informan A dan B yang berlatar belakang mahasiswa minoritas UMS dengan ras Negroid Melanesia, menyatakan bahwa mereka merasakan keresahannya sebagai kaum minoritas.

“kalo ada kesempatan buat nunjukin skill tunjukin aja di depan umum, sama halnya dengan saya.. saya ini komika standup comedy di Solo dan saya adalah kaum minoritas di lingkungan itu. Ketika saya berada dipanggung saya angkat tentang keresahaan saya sebagai kaum minor, agar orang-orang yang mayoritas juga paham.. karena panggung itu kan dilihat banyak orang, jadi pusat perhatian.” (informan A).

“untuk Don Shirley yang selalu mendapatkan perilaku rasis dan tetap berjuang terhadap kaum minoritas saya akuin itu hebat, mengapa? Karena saya sendiri juga merasakan, perbedaan yang menonjol pada fisik saya selain kulit adalah rambut kriting. Pernah juga mendapatkan perlakuan rasis ketika saya pesan ojol dan dia menghampiri, dia bingung karna rambut kriting saya ini besar. Dari raut wajahnya itu terlihat tapi saya tidak tanya karna saya tahu jawabannya, yasudah dengan begitu saya cuman bersyukur karena Tuhan sudah memberikan perbedaan ini pada saya dan buat saya itu berkat.” (informan B).

Keresahan informan A dan B sebagai kaum minoritas membuat mereka semakin ingin menunjukkan bahwa prasangka negatif yang ada pada kaum mayoritas itu tidak semuanya sama dan benar. Di sisi lain informan C dan D juga memiliki pendapat yang sama terkait adegan Don Shirley yang selalu mendapatkan perlakuan rasis namun masih kuat untuk memperjuangkan hak kaum minoritas, dimana kaum mayoritas bisa menghargai kaum minoritas dan juga tidak membedakan-bedakannya.

“dia hebat karena bisa memperjuangkan kaumnya dengan cara mempunyai bakat atau skill bermain piano juga menunjukkan perilaku yang selalu sabar serta menyelesaikan masalahnya dengan kepala dingin walaupun dirinya tidak dihargai. Buat kaum minoritas lainnya harusnya juga membuktikan kalo mereka itu punya skill, bikin prasangka kaum mayoritas itu dari negatif ke positif.” (informan C).

“dia hebat sih, kuat juga karena pastinya dia sudah menerima cacian-cacian dari mereka kaum mayoritas.. menerima juga rasa ketidakadilan sehingga memilih bertahan dengan keadaan seperti itu, karena dia tau dia sedang memperjuangkan haknya.” (informan D).

Pada informan A, B, C, dan D memaknai bahwa dengan adanya prasangka negatif tersebut bahwa orang yang berwarna dianggap rendah dan tidak dihargai, maka dari itu mereka tidak mendapatkan perilaku yang sama dengan orang Amerika. Prasangka negatif yang didapatkan oleh kaum minoritas tidak membuat mereka berperilaku negatif juga, namun mereka berusaha untuk berperilaku baik serta menunjukkan bakat atau skill yang dimiliki agar dihargai sebagai masyarakat pada umumnya.

Sedangkan pendapat lain oleh informan E sebagai *negotiated position*, walaupun pada adegan tersebut Don Shirley merasakan tindakan rasisme terhadap prasangka negatif oleh kaum mayoritas, ia menunjukkan bakat serta sikapnya pada kaum mayoritas yang menurutnya dapat memperjuangkan haknya. Namun pendapat informan E mengatakan hal tersebut keliru

“harusnya si Don itu lebih bisa membela diri, dia sadar ketika dia melihat perjuangan Tony Lip untuk membela dirinya tapi selama ini yang dia lakukan hanya bertahan dengan egoismenya untuk tetap bisa terpandang sebagai seorang Afrika-Amerika yang terpandang juga selayaknya orang

Amerika. Dia mencoba mempertahankan itu, tapi ternyata dia tidak mempertahankannya untuk membela diri.” (informan E).

Informan E memaknai bahwa walaupun mendapatkan perlakuan rasial terhadap kaum mayoritas bukan berarti dia tidak dapat melawannya dengan cara membela dirinya. Kaum mayoritas atau orang Amerika menganggap bahwa orang Afrika-Amerika sering melakukan kriminalitas, bodoh, dan pemalas. Namun hal itu berbanding terbalik dengan Don Shirley, hanya saja Don Shirley terlalu takut untuk membela dirinya.

Prasangka (*prejudice*) mempunyai dua komponen yaitu komponen kognitif (*thinking*), dan komponen afektif (*feeling*). Stereotip merupakan pedoman dari komponen kognitif dari prasangka perkiraan dan sikap yang dimiliki seseorang terhadap orang lainnya. Sementara dengan komponen afektif terdiri dari satu perasaan seseorang kepada orang dari kelompok lain. Perasaan itu antara lain bentuk: marah, jijik, dendam, meremehkan atau sebaliknya kasihan, simpatik dan dekat. Dua komponen ini yang satu sama lain membangun prasangka (Matsumoto, 2001).

4. PENUTUP

Setelah dilakukannya penelitian ini ada beberapa poin yang dapat diambil, yaitu sebagai berikut.

Pertama, produsen teks mendefinisikan adegan rasisme yang ditampilkan secara spesifik dalam film *Green Book* sebagai pembelajaran supaya khalayak tidak melakukan hal tersebut lagi. Banyaknya adegan rasisme yang ditampilkan juga merupakan penggambaran kehidupan orang Afrika-Amerika dengan orang Amerika. Produsen ingin khalayak memahami kehidupan manusia pada masa itu, dimana terjadi kesenjangan antara orang Amerika dengan orang Afrika-Amerika. Pada adegan yang ditampilkan memberi pesan bahwa *stereotype* dan prasangka orang Amerika terhadap orang Afrika-Amerika tidak serta merta benar, karena dalam adegan tersebut menunjukkan bahwa orang Afrika-Amerika juga memiliki bakat atau skill dan juga etika yang baik terhadap orang Amerika. Produsen teks

menyelipkan makna tersendiri yang diharapkan dapat diterima oleh khalayak, makna tersebut adalah saling menghargai antar sesama dan tidak membedakan hanya karena ras.

Kedua, pemaknaan audiens terhadap rasisme menunjukkan hasil yang beragam, mulai dari yang sependapat hingga yang bertolakbelakang dengan makna yang diberikan produsen teks. Penelitian ini menghasilkan ketiga posisi pemaknaan audiens, jumlah posisi yang paling banyak adalah *dominant-hegemonic position*, diikuti dengan *negotiated position*, dan terakhir *oppositional position*. Dalam hal ini membuktikan bahwa makna yang dikehendaki produsen teks tersampaikan secara baik.

Ketiga, pemaknaan audiens terhadap rasisme dalam film *Green Book* berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya masing-masing dan juga faktor dari keyakinan, nilai-nilai sosio kultural, latar belakang pendidikan, serta lingkungan pergaulan.

PERSANTUNAN

Alhamdulillah puji syukur tak lupa peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat atas karunia dan hidayah-Nya sehingga publikasi ilmiah ini dapat terselesaikan dengan lancar dan tidak kurang satu apapun. Kemudian ucapan terima kasih peneliti ucapkan pada kedua orang tua, saudara saya, kakak tingkat saya Luthfi Abdul, sahabat-sahabat saya yang telah memberi bantuan berupa dukungan, do'a dan motivasi serta terima kasih kepada ke-lima informan yang sudah bersedia untuk saya wawancara. Serta ucapan terima kasih banyak khususnya kepada Bapak Dr Fajar Junaedi M,Si selaku dosen pembimbing yang telah bersedia membagikan ilmu, membimbing dan memberikan arahan dalam proses penyusunan publikasi ilmiah ini hingga dapat terlaksana dan alhamdulillah telah selesai sesuai dengan apa yang diharapkan. Peneliti bersedia menerima kritik serta saran yang diberikan, karena pada penulisan publikasi ilmiah ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alasuutari, P. (Ed.). (1999). *Rethinking the media audience: the new agenda*. SAGE Publications.
- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:PT.Rineka Cipta
- Asmara, L. R., & Kusuma, R. (2016). *Pria Barat Menurut Pandangan Khalayak Indonesia (Studi Pandangan Khalayak Indonesia Tentang Sosok Pria Barat Ideal Melalui Karakter Fiksi dalam Film Drama Romantis Hollywood)*. The 4th University Research Coloqium. ISSN 2407-9189.
- Baran, S.J., & Davis D.K. (2010). *Teori Komunikasi Massa : Dasar, pergolakan, dan masa depan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Barker, Chris. (2005). *Cultural Studies: Teori Dan Praktik*. Cetakan II. Bentang Pustaka: Yogyakarta.
- Burton, Graeme. (1999). *Membincangkan Televisi : Sebuah pengantar kepada studi televisi*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Burton, Graeme . (2017). *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Downing, John. Ali Mohammadi. Annabelle Srebemy Mohammadi. (1990). *Questioning The Media : A Critical Introduction*. London: Sage Publications.
- Effendy, Heru. (2009). *Mari Membuat Film, Panduan Menjadi Produser*. Jakarta: Erlangga.
- Hadi, I. P. (2009). *Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis. Scriptura*, (1–7).
- Hughey, M. W. (2012). *Racializing redemption, reproducing racism: The odyssey of magical negroes and white saviors*. *Sociology Compass*, 6(9), 751-767.
- Hutomo, Setio Budi H. (2016). *'Membaca' Film dalam Menikmati Budaya Layar, Membaca Film*. Yogyakarta: UMY & ASPIKOM.
- Juditha, C. (2015). *Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 2, No 1.
- Kriyantono, Rachmat. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi, Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kriyantono, Rachmat. (2014). *Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana

- Laughey, Dan. (2007). *Key themes in media theory*. McGraw-Hill Education (UK).
- Lestari, Mega Ayu. (2013). *Analisis Resepsi Terhadap Film Dokumenter "Danau Begantung" Di Lanskap Katingan-Kahayan*. Universitas Diponegoro.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan Konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Lukmantoro, & Hutomo H, dkk. (2016). *Teori-Teori Film: Sekedar Pengantar Awal* dalam Junaedi, Fajar [ed] (2016). *Menikmati Budaya Layar, Membaca Film*. Yogyakarta: UMY, ASPIKOM, Buku Litera.
- Malau, Ruth Mei Ulina dan Agistian Fathurizki. (2018). *Pornografi Dalam Film: Analisis Resepsi Film "Men, Women & Children*. Universitas Telkom. Vol 2, No 1, Hal 19-35.
- Marliana Dwi, S. (2013). *Identitas Seksualitas Remaja Dalam Film*. KomuniTi, Vol. V, No.2, 82-84.
- Matsumoto, D. (Ed.). (2001). *The handbook of culture and psychology*. Oxford University Press.
- Murdianto. (2018). *Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia*. Jurnal Qalamuna, Vol. 10, No. 2.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- McQuail, Dennis. (1997). *Audience Analysis*. London : Sage Publications.
- Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. (2020). *Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film " Dua Garis Biru"*. Jurnal Audiens, 1(1), 1-8.
- Pujileksono, Sugeng.(2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*.Malang:Intrans Publishing.
- Salerino, Rizky Rachdian. (2012). *Indonesia Nasionalisme dan Iklan*. Jurnal FISIP UI:Jakarta.
- Samovar, A. Larry dkk. (2010). *Communication Between Cultures, Seventh Edition*. Penerjemah Indri Margaretha Sidabalok. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya, Edisi Ketujuh*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Savitri, Ajeng Tiara, & Junaedi, Fajar . (2019). *Representasi Stereotype dan Prejudice Identitas Perempuan dalam Film Lipstick Under My Burkha*, dalam Sukmono, Filosa Gita, & Junaedi, Fajar [ed] (2019). *Komunikasi Multikultur Di Indonesia*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.

- Setiawan, F. B., Hadi, I. P., & Budiana, D. (2018). *Penggambaran Kekerasan Rasisme Dalam Film Detroit*. Jurnal e-Komunikasi, 6(2).
- Sheridan, E. (2006). *Conservative Implications of the Irrelevance of Racism in Contemporary African American Cinema*. *Journal of Black Studies*, 37(2), 177–192
- Storey, John. (2010). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop : Pengantar Komprehensif Teori dan Metode*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Sukmono, Filosa Gita. (2017). *Problematika Isu Multikultur dan Minoritas dalam Film Indonesia*, dalam Junaedi, Fajar, & Anggoro, Ayub Dwi [ed] (2017). *Komunikasi, Religi dan Budaya*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- Suroyya, D., Wisadirana, D., & Suryadi, S. (2014). *Pengaruh Sikap Etnosentris Interpersonal Communication Competence dan Gaya Komunikasi terhadap Efektivitas Komunikasi Etnis Tionghoa kepada Etnis Jawa di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember*. WACANA, Jurnal Sosial dan Humaniora, 17(3), 195-200.
- Wiratama, D. (2013). *Representasi Whiteness Dalam Film “Machine Gun Preacher”*. Jurnal E-Komunikasi, 1(3).